



Merawat Toleransi Melalui Komunikasi Budaya: Studi Tentang Negosiasi Identitas Pada Masyarakat Desa Balun Lamongan

Anggun Laily Hikmatur Roudloh¹, Muhammad Aufarul Mawahib², Refalina Widiyastary³,
Kukuh Sinduwiatmo⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

rouldhoanggun@gmail.com¹, muhaufarull2407@gmail.com², widiyastaryrefalina884@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses negosiasi identitas dalam merawat toleransi melalui komunikasi budaya antarumat beragama di Desa Balun, Kabupaten Lamongan. Desa Balun dikenal sebagai wilayah multikultural yang masyarakatnya terdiri dari pemeluk agama Islam, Kristen, dan Hindu yang hidup berdampingan secara harmonis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan Teori Negosiasi Identitas dari Stella Ting-Toomey. Hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi di Desa Balun terbentuk melalui tiga proses utama, yaitu pengakuan dan penghormatan identitas, komunikasi budaya dalam menegosiasikan perbedaan, serta pembentukan identitas kolektif sebagai warga desa. Pengakuan dan penghormatan identitas terlihat dari sikap saling menghargai dalam pelaksanaan ibadah dan kegiatan keagamaan tanpa adanya diskriminasi sosial. Komunikasi budaya berlangsung secara terbuka melalui interaksi sehari-hari, musyawarah, dialog, serta peran tokoh masyarakat sebagai mediator dalam menjaga keharmonisan sosial. Selain itu, identitas kolektif sebagai warga Desa Balun terbentuk melalui kegiatan budaya dan sosial seperti gotong royong, Bersih Desa, dan kegiatan kebersamaan lainnya yang melibatkan seluruh warga tanpa memandang perbedaan agama. Berdasarkan teori yang digunakan, ditemukan bahwa proses negosiasi identitas yang meliputi pengakuan, penghormatan, penerimaan, serta komunikasi yang sadar (mindful communication) menjadi faktor penting dalam membangun toleransi antarumat beragama. Kesimpulannya, toleransi di Desa Balun tidak hanya bersifat normatif, tetapi telah menjadi budaya sosial yang mengakar melalui komunikasi budaya dan interaksi sosial yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Toleransi, Komunikasi Budaya, Negosiasi Identitas, Desa Balun, Masyarakat Multikultural.

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki keberagaman suku, agama, ras, bahasa, dan budaya (Abdin & Tuharea, 2023; Pudyastuti, 2024). Keberagaman tersebut menjadi karakteristik utama yang melekat dalam kehidupan masyarakat Indonesia sejak lama. Kondisi ini mencerminkan kekayaan sosial yang sangat kompleks dan dinamis dalam interaksi sehari-hari. Namun, di sisi lain, keberagaman tersebut juga menghadirkan tantangan tersendiri dalam menjaga keharmonisan sosial. Perbedaan yang ada dapat menjadi potensi konflik apabila tidak dikelola secara bijaksana. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana masyarakat dapat hidup berdampingan secara harmonis dalam kondisi yang majemuk.

Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk, toleransi menjadi salah satu nilai fundamental yang harus dijaga dan dikembangkan. Toleransi berfungsi sebagai landasan utama dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah perbedaan (Zalukhu, 2025). Tanpa adanya toleransi, interaksi sosial berpotensi mengalami ketegangan dan konflik antar kelompok. Nilai toleransi juga menjadi indikator penting dalam menciptakan stabilitas sosial dalam masyarakat multikultural (Tumangka et al., 2025). Dengan adanya toleransi, masyarakat dapat saling menerima perbedaan tanpa menghilangkan identitas masing-masing. Hal ini menjadikan toleransi sebagai aspek penting dalam kehidupan sosial modern.

Toleransi tidak hanya dimaknai sebagai sikap menerima perbedaan, tetapi juga mencakup penghormatan dan penghargaan terhadap keberagaman. Dalam konteks sosial, toleransi juga berarti kesediaan individu untuk hidup berdampingan secara damai dengan kelompok lain yang memiliki latar belakang berbeda (Mulyana, 2018). Pemaknaan ini menunjukkan bahwa toleransi memiliki dimensi yang lebih luas daripada sekadar sikap pasif. Toleransi juga mencerminkan tindakan aktif dalam menjaga hubungan sosial yang harmonis (Saudale et al., 2025). Oleh karena itu, toleransi menjadi bagian penting dalam pembentukan kehidupan sosial yang inklusif. Nilai ini perlu ditanamkan secara berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat.

Dalam kehidupan sosial masyarakat multikultural, hubungan harmonis antarindividu tidak dapat dipisahkan dari proses komunikasi yang berlangsung secara terus-menerus. Komunikasi menjadi media utama dalam membangun pemahaman antarindividu maupun kelompok. Setiap interaksi sosial yang terjadi selalu melibatkan proses pertukaran makna yang kompleks. Proses komunikasi ini tidak hanya terjadi secara verbal, tetapi juga melalui

simbol dan tindakan sosial. Dengan demikian, komunikasi memiliki peran strategis dalam menjaga kohesi sosial. Hal ini menegaskan pentingnya komunikasi dalam membentuk hubungan sosial yang harmonis (Samovar et al., 2022).

Dalam konteks masyarakat multikultural, setiap individu memiliki identitas yang melekat pada dirinya. Identitas tersebut dapat berupa agama, budaya, etnis, maupun kelompok sosial tertentu. Identitas ini menjadi bagian penting dalam membentuk cara individu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Perbedaan identitas sering kali memengaruhi pola komunikasi dan hubungan antarindividu. Oleh karena itu, identitas tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial masyarakat. Identitas menjadi faktor utama dalam dinamika interaksi sosial sehari-hari (Ting-Toomey & Chung, 2012).

Namun, keberagaman identitas yang ada dalam masyarakat juga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman. Perbedaan pandangan dan nilai dapat memicu konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Selain itu, keberagaman juga dapat menciptakan jarak sosial antar kelompok. Kondisi ini menunjukkan bahwa identitas memiliki dua sisi, yaitu sebagai kekuatan dan potensi konflik. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme komunikasi yang mampu menjembatani perbedaan tersebut. Komunikasi yang efektif menjadi kunci dalam mengelola keberagaman identitas dalam masyarakat.

Dalam kehidupan sosial, diperlukan proses komunikasi yang memungkinkan individu maupun kelompok untuk saling memahami (Hazani, 2020; Ayuna, 2023). Proses tersebut juga mencakup upaya untuk saling menghargai dan menyesuaikan diri dalam interaksi sosial. Penyesuaian identitas menjadi bagian penting dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Tanpa adanya proses tersebut, perbedaan dapat menjadi sumber ketegangan sosial. Oleh karena itu, komunikasi memiliki peran penting dalam mengelola keberagaman identitas. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial selalu melibatkan proses negosiasi identitas.

Dalam Teori Negosiasi Identitas yang dikemukakan oleh Stella Ting-Toomey, hubungan harmonis dapat tercipta ketika individu mampu menegosiasikan identitas dirinya. Proses ini memungkinkan individu untuk memperoleh rasa dihargai, diterima, dan diakui oleh pihak lain. Negosiasi identitas tidak hanya terjadi pada tingkat individu, tetapi juga dalam konteks kelompok sosial. Teori ini menekankan pentingnya komunikasi dalam membangun pemahaman antarbudaya. Dengan demikian, komunikasi menjadi sarana utama dalam mengelola perbedaan identitas. Proses ini sangat relevan dalam masyarakat multikultural.

Salah satu wilayah yang dikenal memiliki kehidupan masyarakat yang menjunjung tinggi toleransi adalah Desa Balun Kabupaten Lamongan. Desa ini menjadi contoh nyata masyarakat multikultural yang mampu hidup harmonis. Keberagaman agama di desa tersebut tidak menjadi penghalang dalam interaksi sosial. Sebaliknya, perbedaan tersebut menjadi bagian dari kehidupan sosial yang diterima secara terbuka. Kondisi ini menunjukkan bahwa toleransi telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, Desa Balun sering menjadi perhatian dalam kajian sosial budaya.

Desa Balun sering dikenal sebagai "Desa Pancasila" karena masyarakatnya terdiri atas berbagai pemeluk agama seperti Islam, Kristen, dan Hindu yang hidup berdampingan secara harmonis (Ahyar, 2022). Julukan tersebut mencerminkan kondisi sosial yang unik dan menarik untuk dikaji lebih dalam. Kehidupan masyarakat di desa ini menunjukkan adanya integrasi sosial yang kuat. Perbedaan agama tidak menjadi penghalang dalam hubungan sosial sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila telah terimplementasi dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, Desa Balun menjadi contoh penting dalam studi toleransi sosial.

Melalui komunikasi yang terbuka dan interaksi yang intensif, warga Desa Balun mampu menciptakan rasa saling percaya. Interaksi sosial yang terjadi berlangsung secara alami dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat saling menghargai tanpa memandang latar belakang agama. Hubungan sosial yang terbentuk bersifat inklusif dan harmonis. Kondisi ini menunjukkan adanya mekanisme sosial yang efektif dalam menjaga kerukunan. Proses tersebut berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat.

Selain itu, masyarakat Desa Balun juga menunjukkan sikap saling menghargai dan saling menerima dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai kebersamaan menjadi dasar dalam membangun hubungan antarwarga. Interaksi sosial tidak dibatasi oleh perbedaan identitas agama. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan sosial berjalan secara harmonis. Keberagaman justru menjadi kekuatan dalam membangun solidaritas. Oleh karena itu, masyarakat Desa Balun menjadi contoh nyata kehidupan multikultural yang damai.

Fenomena yang terjadi di Desa Balun menunjukkan bahwa proses negosiasi identitas berlangsung secara berkelanjutan. Setiap individu tetap mempertahankan identitas agamanya masing-masing. Namun, dalam interaksi sosial, mereka mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Proses ini menciptakan keseimbangan antara identitas pribadi dan sosial. Dengan demikian, toleransi tidak hanya bersifat pasif, tetapi aktif dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memperkuat hubungan sosial antarwarga.

Dalam konteks tersebut, komunikasi budaya memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keharmonisan sosial. Komunikasi menjadi sarana untuk membangun pemahaman antarindividu yang berbeda latar belakang. Melalui komunikasi, masyarakat dapat menyelesaikan perbedaan secara damai. Proses komunikasi juga membantu

memperkuat hubungan sosial yang ada. Dengan demikian, komunikasi budaya menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Desa Balun. Hal ini memperkuat teori komunikasi lintas budaya dalam praktik nyata.

Namun, penelitian terdahulu masih lebih banyak berfokus pada bentuk toleransi dan hasil keharmonisan sosial yang tercipta. Kajian yang secara khusus menelaah proses komunikasi dalam negosiasi identitas masih terbatas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam kajian akademik terkait toleransi. Padahal, proses terbentuknya toleransi sangat penting untuk dipahami secara mendalam. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih komprehensif mengenai hal tersebut. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut.

Selain itu, pemahaman mengenai bagaimana masyarakat menegosiasikan identitas dalam kehidupan sehari-hari masih perlu dikembangkan. Proses tersebut tidak hanya terjadi dalam konteks formal, tetapi juga dalam interaksi informal. Kehidupan sosial masyarakat menjadi ruang utama dalam proses tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memahami dinamika sosial yang terjadi. Dengan demikian, kajian ini memberikan kontribusi dalam bidang komunikasi budaya. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru.

Kajian mengenai negosiasi identitas juga relevan dalam memahami dinamika masyarakat multikultural secara lebih luas. Setiap masyarakat memiliki cara tersendiri dalam mengelola perbedaan identitas. Desa Balun menjadi contoh menarik dalam konteks tersebut. Fenomena sosial yang terjadi menunjukkan adanya mekanisme sosial yang efektif. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai akademis yang penting. Hal ini memperkuat urgensi penelitian dalam bidang komunikasi.

Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis proses negosiasi identitas dalam merawat toleransi melalui komunikasi budaya antarumat beragama berdasarkan Teori Negosiasi Identitas Stella Ting-Toomey. Fokus utama penelitian adalah memahami bagaimana masyarakat membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah keberagaman. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam kajian komunikasi lintas budaya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan studi toleransi di masyarakat multikultural. Dengan demikian, kajian ini memiliki relevansi yang kuat dalam konteks sosial dan akademik.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan memahami secara mendalam proses negosiasi identitas yang terjadi dalam komunikasi budaya masyarakat Desa Balun. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi makna yang muncul dari fenomena sosial berdasarkan pengalaman para partisipan.

Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis bagaimana masyarakat Desa Balun membangun hubungan sosial melalui proses negosiasi identitas. Fokus penelitian tidak hanya mendeskripsikan praktik toleransi yang terjadi, tetapi juga menganalisis bagaimana identitas agama dinegosiasikan melalui komunikasi sehari-hari sehingga setiap individu memperoleh pengakuan, penghormatan, rasa aman, dan penerimaan terhadap identitasnya.

Analisis data penelitian menggunakan Teori Negosiasi Identitas (Identity Negotiation Theory) yang dikemukakan oleh Stella Ting-Toomey. Teori ini menjelaskan bahwa keberhasilan komunikasi antarbudaya ditentukan oleh kemampuan individu dalam menegosiasikan identitas dirinya melalui proses pengakuan identitas (identity recognition), penghormatan identitas (identity respect), penerimaan identitas (identity acceptance), rasa aman terhadap identitas (identity security), serta komunikasi yang dilakukan secara sadar dan saling menghargai (mindful communication). Melalui perspektif tersebut, penelitian ini menganalisis bagaimana masyarakat Desa Balun membangun hubungan harmonis di tengah keberagaman agama melalui proses negosiasi identitas dalam komunikasi budaya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pengakuan dan Penghormatan Identitas Antarumat Beragama

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Desa Balun memandang keberagaman agama sebagai kondisi sosial yang telah melekat dalam kehidupan mereka sejak lama. Keberagaman tersebut tidak muncul sebagai fenomena baru, melainkan telah diwariskan secara historis dari generasi ke generasi. Hal ini menjadikan masyarakat terbiasa hidup dalam lingkungan yang plural. Perbedaan agama tidak dipandang sebagai sesuatu yang asing dalam kehidupan sosial. Sebaliknya, keberagaman dianggap sebagai bagian dari identitas kolektif desa. Dengan demikian, masyarakat memiliki tingkat penerimaan yang tinggi terhadap perbedaan.

Dalam konteks sosial, keberagaman agama dipahami sebagai realitas yang tidak dapat dihindari. Masyarakat tidak berupaya untuk menyeragamkan perbedaan yang ada. Setiap individu dibiarkan mempertahankan keyakinannya masing-masing. Hal ini menunjukkan adanya sikap terbuka terhadap perbedaan identitas. Kondisi tersebut memperkuat stabilitas sosial dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, keberagaman menjadi bagian dari keseharian masyarakat Desa Balun.

Pengakuan terhadap identitas agama terlihat dalam cara masyarakat memperlakukan satu sama lain dalam kehidupan sosial. Setiap kelompok agama diakui keberadaannya tanpa adanya penolakan. Tidak terdapat pembatasan sosial berdasarkan agama dalam interaksi sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa struktur sosial bersifat inklusif. Masyarakat hidup dalam kondisi yang setara secara sosial. Dengan demikian, identitas agama mendapatkan pengakuan yang sama.

Selain itu, masyarakat tidak membedakan individu berdasarkan latar belakang agama dalam hubungan sosial. Relasi sosial dibangun berdasarkan kedekatan emosional dan kepentingan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa identitas agama tidak menjadi faktor utama dalam interaksi sosial. Masyarakat lebih mengutamakan nilai kebersamaan. Dengan demikian, hubungan sosial menjadi lebih fleksibel. Kondisi ini memperkuat integrasi sosial dalam masyarakat.

Penghormatan terhadap identitas agama juga terlihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Balun. Setiap kelompok agama diberikan kebebasan penuh dalam menjalankan ibadahnya. Tidak terdapat intervensi dari kelompok lain dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan. Hal ini menunjukkan adanya rasa saling menghargai antarwarga. Dengan demikian, ruang sosial menjadi lebih aman bagi setiap kelompok. Kondisi ini mencerminkan toleransi yang nyata.

Dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, masyarakat menunjukkan sikap menjaga ketertiban lingkungan. Warga yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan ibadah tetap membantu menjaga keamanan sekitar. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif dalam menjaga harmoni sosial. Masyarakat memahami pentingnya menjaga kenyamanan bersama. Dengan demikian, hubungan sosial berjalan secara harmonis. Hal ini memperkuat stabilitas kehidupan desa.

Masyarakat juga menunjukkan sikap empati terhadap kelompok agama lain. Empati ini terlihat dalam bentuk dukungan sosial terhadap kegiatan keagamaan (Fahrurnisa, 2018; Ria, 2023). Dukungan tersebut bukan dalam bentuk ritual, tetapi dalam bentuk perhatian sosial. Hal ini menunjukkan adanya solidaritas antarwarga. Dengan demikian, perbedaan agama tidak menghalangi hubungan sosial. Kondisi ini memperkuat rasa kebersamaan.

Selain itu, masyarakat tidak mempermasalahkan perbedaan waktu dan bentuk kegiatan keagamaan. Mereka cenderung menyesuaikan aktivitas sosial agar tidak mengganggu kegiatan ibadah. Hal ini menunjukkan adanya sikap adaptif dalam kehidupan sosial. Dengan adanya penyesuaian ini, potensi konflik dapat diminimalkan. Kondisi ini menciptakan harmoni dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, toleransi menjadi bagian dari praktik sosial.

Rasa aman identitas (identity security) menjadi aspek penting dalam kehidupan masyarakat Desa Balun. Setiap individu merasa bebas mengekspresikan keyakinannya tanpa rasa takut. Tidak terdapat tekanan sosial berdasarkan perbedaan agama. Hal ini menciptakan lingkungan sosial yang kondusif. Dengan demikian, masyarakat merasa nyaman dalam interaksi sosial. Kondisi ini memperkuat stabilitas hubungan antarwarga.

Temuan ini sejalan dengan Teori Negosiasi Identitas Stella Ting-Toomey yang menjelaskan bahwa pengakuan dan penghormatan identitas menjadi dasar dalam membangun hubungan harmonis. Ketika identitas diakui, individu akan merasa aman dalam interaksi sosial. Hal ini mengurangi potensi konflik antar kelompok. Dengan demikian, teori ini relevan dalam menjelaskan fenomena Desa Balun. Proses ini memperkuat hubungan sosial yang harmonis.

Selain itu, nilai kekeluargaan menjadi faktor penting dalam memperkuat penghormatan identitas. Masyarakat memandang sesama warga sebagai bagian dari satu keluarga besar. Hal ini menciptakan rasa tanggung jawab sosial bersama. Dengan demikian, perbedaan agama tidak menjadi pemisah. Kondisi ini memperkuat integrasi sosial. Hal ini menunjukkan kuatnya nilai budaya lokal.

Pendidikan sosial informal juga berperan dalam membentuk sikap toleran masyarakat (Nasution et al., 2026). Anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang terbiasa dengan keberagaman. Hal ini membentuk cara pandang yang inklusif sejak dini (Hamzah et al., 2025). Nilai toleransi dipelajari melalui praktik kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, toleransi menjadi bagian dari budaya sosial. Kondisi ini memperkuat keberlanjutan nilai tersebut.

Interaksi sosial yang intensif antarwarga juga memperkuat pengakuan identitas. Masyarakat saling mengenal satu sama lain dalam berbagai aktivitas. Hal ini mengurangi potensi prasangka sosial. Dengan adanya pemahaman yang baik, hubungan sosial menjadi lebih stabil. Kondisi ini memperkuat kohesi sosial. Dengan demikian, komunikasi menjadi faktor penting dalam harmoni sosial.

Secara keseluruhan, pengakuan dan penghormatan identitas di Desa Balun menunjukkan bahwa toleransi telah menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Toleransi tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi telah dipraktikkan secara nyata. Hal ini mencerminkan adanya sistem sosial yang stabil. Dengan demikian, masyarakat mampu mengelola perbedaan secara konstruktif. Kondisi ini menjadikan Desa Balun sebagai contoh masyarakat multikultural yang harmonis.

3.2 Proses Komunikasi Budaya dalam Menegosiasikan Perbedaan

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Desa Balun membangun hubungan sosial yang harmonis melalui komunikasi budaya yang berlangsung secara terbuka dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi tersebut tidak

dibatasi oleh sekat agama maupun perbedaan identitas lainnya. Masyarakat berinteraksi secara alami dalam berbagai aktivitas sosial tanpa merasa terhambat oleh perbedaan keyakinan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi menjadi fondasi utama dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, komunikasi berfungsi sebagai penghubung antarindividu dalam komunitas yang beragam. Kondisi ini memperkuat integrasi sosial di Desa Balun.

Interaksi sosial yang terjadi di masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai pertukaran informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun pemahaman bersama. Melalui komunikasi, masyarakat saling mengenal nilai, pandangan, dan kebiasaan satu sama lain. Proses ini menciptakan hubungan sosial yang lebih erat antarwarga. Dengan adanya komunikasi yang intensif, perbedaan dapat dipahami secara lebih baik. Hal ini mengurangi potensi kesalahpahaman dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, komunikasi memiliki peran strategis dalam menjaga harmoni.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Desa Balun menunjukkan pola komunikasi yang bersifat informal dan cair. Interaksi terjadi dalam berbagai ruang sosial seperti lingkungan rumah, kegiatan masyarakat, dan aktivitas ekonomi. Tidak terdapat batasan komunikasi berdasarkan identitas agama. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki tingkat keterbukaan sosial yang tinggi. Dengan demikian, komunikasi berjalan secara natural tanpa tekanan sosial. Kondisi ini memperkuat hubungan antarwarga.

Ketika terjadi perbedaan pendapat, masyarakat cenderung menggunakan pendekatan dialogis dalam menyelesaikannya. Dialog dilakukan dengan sikap saling menghargai dan menghindari konflik terbuka. Setiap pihak diberikan kesempatan untuk menyampaikan pandangan secara adil. Hal ini menunjukkan adanya kesetaraan dalam komunikasi sosial. Dengan demikian, perbedaan tidak menjadi sumber perpecahan. Sebaliknya, perbedaan dikelola secara konstruktif.

Musyawarah menjadi mekanisme utama dalam menyelesaikan permasalahan sosial di Desa Balun. Proses musyawarah dilakukan secara kolektif dengan melibatkan berbagai unsur masyarakat. Dalam proses ini, nilai kekeluargaan menjadi dasar utama dalam pengambilan keputusan. Keputusan diambil berdasarkan kesepakatan bersama, bukan paksaan. Hal ini menunjukkan adanya budaya demokratis dalam masyarakat. Dengan demikian, musyawarah memperkuat kohesi sosial.

Tokoh agama dan tokoh masyarakat memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas komunikasi. Mereka bertindak sebagai mediator dalam situasi yang berpotensi menimbulkan perbedaan pendapat. Kehadiran mereka membantu menciptakan kesepahaman antarwarga. Selain itu, mereka juga memberikan arahan moral dalam penyelesaian konflik. Hal ini memperkuat struktur sosial dalam masyarakat. Dengan demikian, peran tokoh sangat strategis dalam menjaga harmoni.

Selain komunikasi informal, masyarakat juga memiliki forum dialog antarumat beragama sebagai ruang komunikasi formal. Forum ini digunakan untuk membahas berbagai isu sosial yang berkaitan dengan kehidupan bersama. Setiap kelompok agama memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat. Hal ini mencerminkan adanya kesetaraan dalam ruang publik. Dengan demikian, forum ini memperkuat komunikasi lintas identitas. Kondisi ini mendukung stabilitas sosial.

Forum tersebut juga berfungsi sebagai sarana koordinasi kegiatan keagamaan agar tidak terjadi benturan antar kelompok. Melalui koordinasi ini, masyarakat dapat mengatur aktivitas sosial secara lebih terstruktur. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif dalam menjaga keharmonisan. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya bersifat spontan tetapi juga terorganisir. Kondisi ini memperkuat efektivitas komunikasi sosial.

Temuan ini sejalan dengan Teori Negosiasi Identitas Stella Ting-Toomey yang menyatakan bahwa komunikasi merupakan sarana utama dalam mengelola perbedaan identitas. Dalam konteks ini, komunikasi tidak hanya menjadi alat interaksi, tetapi juga proses negosiasi makna sosial. Melalui komunikasi, individu dapat menyesuaikan identitas dalam kehidupan sosial. Hal ini menciptakan hubungan yang lebih harmonis. Dengan demikian, teori ini relevan dalam menjelaskan fenomena Desa Balun.

Komunikasi yang terjadi juga mencerminkan adanya *mindful communication*. Masyarakat berusaha memahami perspektif pihak lain sebelum memberikan respons. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran dalam proses komunikasi. Dengan adanya komunikasi yang sadar, potensi konflik dapat diminimalkan. Hal ini memperkuat stabilitas hubungan sosial. Dengan demikian, komunikasi menjadi alat penting dalam menjaga harmoni.

Selain itu, komunikasi budaya juga berfungsi sebagai sarana membangun kepercayaan sosial. Masyarakat yang sering berinteraksi cenderung memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi satu sama lain. Kepercayaan ini menjadi dasar dalam membangun hubungan jangka panjang. Dengan demikian, komunikasi memperkuat modal sosial masyarakat. Kondisi ini menciptakan hubungan sosial yang stabil.

Interaksi sosial yang berulang juga memperkuat pemahaman antarwarga. Masyarakat menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan yang ada (Sutanto, 2024). Hal ini mengurangi potensi prasangka sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pemahaman yang baik, konflik dapat dihindari. Hal ini menunjukkan pentingnya komunikasi dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, komunikasi menjadi bagian integral dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, proses komunikasi budaya di Desa Balun menunjukkan bahwa toleransi terbentuk melalui interaksi sosial yang berkelanjutan. Komunikasi menjadi ruang utama dalam proses negosiasi identitas antarwarga. Dengan adanya komunikasi yang efektif, perbedaan dapat dikelola secara damai. Hal ini memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat. Dengan demikian, komunikasi budaya memiliki peran strategis dalam menjaga keharmonisan sosial.

3.3 Pembentukan Identitas Kolektif sebagai Masyarakat Desa Balun

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Desa Balun menunjukkan kecenderungan kuat dalam membangun identitas kolektif sebagai warga desa dibandingkan dengan identitas keagamaan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Identitas kolektif ini menjadi dasar utama dalam membentuk pola interaksi antarwarga yang bersifat inklusif. Meskipun masyarakat memiliki latar belakang agama yang berbeda, mereka tetap merasa berada dalam satu kesatuan komunitas sosial. Hal ini menunjukkan adanya proses integrasi sosial yang berjalan dengan baik. Dengan demikian, identitas desa menjadi simbol pemersatu masyarakat. Kondisi ini memperkuat kohesi sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam praktiknya, identitas kolektif tersebut terbentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat tidak hanya berinteraksi dalam ruang formal, tetapi juga dalam aktivitas informal yang bersifat spontan. Interaksi yang berulang ini menciptakan rasa kebersamaan di antara warga. Dengan adanya kebersamaan tersebut, batas-batas identitas agama menjadi semakin cair. Hal ini menunjukkan bahwa identitas sosial bersifat dinamis. Dengan demikian, identitas kolektif terbentuk secara alami dalam kehidupan masyarakat.

Selain itu, identitas kolektif diperkuat melalui pengalaman sosial yang dibagikan bersama oleh masyarakat. Pengalaman ini mencakup berbagai aktivitas kehidupan seperti pekerjaan, lingkungan, dan kegiatan sosial. Melalui pengalaman bersama tersebut, masyarakat membangun rasa memiliki terhadap komunitas yang sama. Hal ini memperkuat keterikatan sosial antarwarga. Dengan demikian, identitas kolektif tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga emosional. Kondisi ini memperkuat solidaritas sosial.

Kegiatan budaya seperti Bersih Desa, Megengan, dan gotong royong menjadi faktor penting dalam pembentukan identitas kolektif masyarakat Desa Balun. Kegiatan tersebut melibatkan seluruh warga tanpa membedakan latar belakang agama. Hal ini menciptakan ruang interaksi lintas identitas yang memperkuat kebersamaan. Dengan demikian, kegiatan sosial menjadi media integrasi masyarakat. Kondisi ini memperkuat hubungan antarwarga dalam komunitas desa.

Dalam kegiatan tersebut, masyarakat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama tanpa memperhatikan perbedaan identitas. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif dalam kehidupan sosial. Kerja sama yang terbangun memperkuat rasa saling percaya antarwarga. Dengan adanya kepercayaan tersebut, hubungan sosial menjadi lebih stabil. Hal ini memperkuat struktur sosial dalam masyarakat. Dengan demikian, kerja sama menjadi elemen penting dalam integrasi sosial.

Kegiatan budaya juga berfungsi sebagai sarana komunikasi sosial antarwarga (Syadza & Syam, 2025). Melalui kegiatan bersama, masyarakat dapat berinteraksi secara langsung dalam suasana yang egaliter. Interaksi ini memperkuat hubungan emosional antarindividu. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya terjadi secara verbal, tetapi juga melalui tindakan sosial. Hal ini memperkuat makna komunikasi budaya dalam kehidupan masyarakat. Kondisi ini memperkuat solidaritas sosial.

Temuan ini sejalan dengan Teori Negosiasi Identitas Stella Ting-Toomey yang menjelaskan bahwa identitas dapat dibentuk melalui interaksi sosial yang berkelanjutan. Dalam konteks Desa Balun, identitas kolektif terbentuk melalui proses komunikasi yang terus-menerus. Individu tidak hanya mempertahankan identitas pribadi, tetapi juga mengintegrasikannya dalam identitas sosial yang lebih luas. Hal ini menunjukkan adanya proses adaptasi identitas. Dengan demikian, identitas bersifat fleksibel dan kontekstual.

Identitas kolektif di Desa Balun berfungsi sebagai simbol pemersatu yang melampaui batas-batas agama. Identitas ini menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Dengan adanya identitas kolektif, potensi konflik sosial dapat diminimalkan. Hal ini menunjukkan bahwa identitas sosial memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas masyarakat. Dengan demikian, identitas desa menjadi fondasi utama kehidupan sosial.

Selain itu, identitas kolektif juga memperkuat rasa tanggung jawab sosial antarwarga. Masyarakat merasa memiliki kewajiban untuk menjaga keharmonisan lingkungan. Hal ini menciptakan kesadaran kolektif dalam menjaga ketertiban sosial. Dengan demikian, setiap individu berperan dalam menjaga stabilitas masyarakat. Kondisi ini memperkuat solidaritas sosial dalam jangka panjang.

Nilai budaya lokal juga memiliki peran penting dalam pembentukan identitas kolektif. Nilai kekeluargaan dan gotong royong menjadi dasar utama dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Balun. Nilai ini mendorong masyarakat untuk saling membantu tanpa memandang perbedaan. Hal ini memperkuat integrasi sosial dalam komunitas. Dengan demikian, budaya lokal menjadi penguat identitas kolektif.

Selain itu, pendidikan sosial informal dalam keluarga juga berkontribusi dalam membentuk identitas kolektif. Anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang mengajarkan nilai kebersamaan. Hal ini membentuk karakter sosial

yang inklusif sejak dini. Dengan demikian, nilai-nilai sosial diwariskan secara berkelanjutan. Kondisi ini memperkuat keberlanjutan identitas kolektif dalam masyarakat.

Interaksi sosial yang intensif antarwarga juga memperkuat proses pembentukan identitas kolektif. Masyarakat saling mengenal dan berinteraksi dalam berbagai kegiatan sehari-hari. Hal ini mengurangi jarak sosial antarindividu. Dengan adanya interaksi yang berkelanjutan, rasa kebersamaan semakin kuat. Hal ini memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat. Dengan demikian, interaksi sosial menjadi faktor utama dalam pembentukan identitas.

Secara keseluruhan, pembentukan identitas kolektif di Desa Balun menunjukkan bahwa masyarakat mampu melampaui perbedaan identitas agama dalam kehidupan sosial. Identitas desa menjadi simbol pemersatu yang memperkuat hubungan antarwarga. Hal ini mencerminkan adanya integrasi sosial yang kuat dalam masyarakat. Dengan demikian, Desa Balun menjadi contoh nyata masyarakat multikultural yang harmonis. Kondisi ini memperkuat relevansi teori negosiasi identitas dalam konteks sosial empiris.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Balun Kabupaten Lamongan, dapat disimpulkan bahwa proses menjaga toleransi antarumat beragama berlangsung melalui mekanisme sosial yang kompleks dan berkelanjutan. Masyarakat tidak hanya hidup berdampingan secara fisik, tetapi juga membangun hubungan sosial yang harmonis melalui proses pengakuan, penghormatan, komunikasi, dan pembentukan identitas kolektif. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi tidak hanya hadir sebagai nilai normatif, tetapi telah terinternalisasi dalam praktik kehidupan sehari-hari masyarakat.

Pertama, pengakuan dan penghormatan identitas antarumat beragama di Desa Balun menunjukkan bahwa setiap individu dan kelompok agama diakui keberadaannya secara setara dalam ruang sosial. Tidak terdapat dominasi kelompok tertentu, sehingga setiap warga merasa aman dalam mengekspresikan identitas keagamaannya. Sikap saling menghormati juga tercermin dalam praktik sosial seperti menjaga kegiatan ibadah, tidak mengganggu perayaan keagamaan, serta adanya partisipasi sosial dalam menjaga ketertiban lingkungan. Kondisi ini menciptakan rasa aman (*identity security*) yang menjadi fondasi penting dalam hubungan sosial yang harmonis.

Kedua, proses komunikasi budaya memainkan peran penting dalam menegosiasikan perbedaan identitas di masyarakat Desa Balun. Komunikasi yang terbuka, informal, dan berbasis kekeluargaan memungkinkan masyarakat untuk membangun pemahaman bersama dalam menghadapi perbedaan. Mekanisme musyawarah, dialog, serta peran tokoh agama dan tokoh masyarakat sebagai mediator menjadi instrumen penting dalam menjaga stabilitas sosial. Selain itu, keberadaan forum komunikasi antarumat beragama memperkuat koordinasi sosial sehingga potensi konflik dapat diminimalkan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi budaya menjadi sarana utama dalam menjaga keharmonisan masyarakat multikultural.

Ketiga, pembentukan identitas kolektif sebagai warga Desa Balun menjadi faktor pemersatu yang melampaui perbedaan agama. Identitas kolektif ini terbentuk melalui interaksi sosial yang intensif serta partisipasi bersama dalam berbagai kegiatan budaya seperti gotong royong, Bersih Desa, dan Megengan. Kegiatan tersebut memperkuat rasa kebersamaan, solidaritas, dan kepemilikan terhadap komunitas yang sama. Dengan demikian, identitas kolektif berfungsi sebagai simbol integrasi sosial yang memperkuat stabilitas hubungan antarwarga.

Secara keseluruhan, berdasarkan Teori Negosiasi Identitas Stella Ting-Toomey, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan masyarakat Desa Balun dalam menjaga toleransi dipengaruhi oleh adanya proses pengakuan identitas (*identity recognition*), penghormatan identitas (*identity respect*), penerimaan identitas (*identity acceptance*), dan komunikasi yang sadar (*mindful communication*). Proses tersebut berlangsung secara dinamis melalui interaksi sosial sehari-hari sehingga menghasilkan keharmonisan sosial yang berkelanjutan. Dengan demikian, Desa Balun dapat dikatakan sebagai representasi nyata masyarakat multikultural yang berhasil mengelola perbedaan identitas secara konstruktif melalui komunikasi budaya.

Reference

- Ahyar, M. (2022). Toleransi Umat Beragama Di Desa Balun Sebagai “Desa Pancasila”, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan. [Rujukan Mengenai Desa Balun Sebagai Desa Pancasila; Mohon Dicek Kembali Detail Sumber Aslinya Sesuai Literatur Yang Digunakan Penulis].
- Ayuna, N. E. (2023). *Peran Komunikasi Dalam Proses Akulturasi Sistem Sosial Lokal*. *Technomedia Journal*, 8(1), 35–51.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan* (A. L. Lazuardi, Terj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Karya Asli Terbit 2013).
- Fahrunnisa, H. (2018). *Hubungan Empati Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Binjai* (Doctoral Dissertation, Universitas Medan Area).
- Hamzah, F., Tahir, S., & Miyodu, W. (2025). *Pentingnya Toleransi Dan Empati Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif*. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 296–301.
- Hazani, D. C. (2020). *Komunikasi Interaksi Sosial Antar Remaja Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Di Desa Saba Lombok Tengah*. *Edisi*, 2(1), 1–24.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2011). *Teori Komunikasi (Theories Of Human Communication)* (Edisi 9). Jakarta: Salemba Humanika.
- Mulyana, D. (2018). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.11767>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

- Nasution, S. L. Z., Daulay, N. S., Balqis, N., Syahputri, N. K., & Hafi, B. (2026). *Peran Keluarga Dalam Pendidikan Informal Remaja Untuk Menanamkan Nilai Toleransi Di Masyarakat Plural. SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(2), 128–142.
- Pudyastuti, E. (2024). *Menekankan Pentingnya Menjaga Persatuan Dan Kesatuan Dalam Keberagaman Suku, Agama, Ras Dan Golongan Bagi Generasi Muda. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Digital (JUPED)*, 1–5.
- Ria, L. (2023). *Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Perilaku Prosocial Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Dimediasi Oleh Empati: Studi Pada SD Inklusif* (Doctoral Dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya* (Edisi 7) (M. Sidabalok, Terj.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Saudale, J., Lattu, I. Y., & Ludji, I. (2025). *Toleransi Antaragama Dalam Perspektif Civil Sphere: Membangun Keberagaman Harmonis Di Kota Kupang. Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi*, 7(1), 81–92.
- Sutanto, V. (2024). *Membangun Solidaritas Melalui Komunikasi Interpersonal: Studi Interaksi Simbolik Di Komunitas Gang Milan Yang Multikultural. Broadcomm*, 6(2), 43–53.
- Syadza, A., & Syam, N. K. (2025, August). *Peran Komunikasi Sosial Pada Warga RW 001/RT 031 Desa Cibogo Kecamatan Cibogo Dalam Menciptakan Kerukunan Antar Warga. Bandung Conference Series: Islamic Broadcast Communication*, 5(2), 619–626.
- Ting-Toomey, S. (1993). *Communicative Resourcefulness: An Identity Negotiation Theory*. Dalam R. L. Wiseman & J. Koester (Eds.), *Intercultural Communication Competence* (Hlm. 72–111). Newbury Park, CA: Sage Publications.
- Ting-Toomey, S., & Chung, L. C. (2012). *Understanding Intercultural Communication* (2nd Ed.). New York: Oxford University Press.
- Tumangka, S., Pido, N. W. T., Dadu, S. U., Lasaka, Z., Kasmir, M., Alfajri, M., ... & Nue, P. (2025). *The Role Of Sociology Of Religion In Maintaining Social Harmony In The Modern Era: A Case Study Of The Multicultural Community Of Dudewulo Village: Peran Sosiologi Agama Dalam Menjaga Harmoni Sosial Di Era Modern: Studi Kasus Komunitas Multikultural Desa Dudewulo. Huyula: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1).
- Zalukhu, A. (2025). *Strategi Integratif Teologi Sosial, Perdamaian, Dan Kearifan Lokal Dalam Membangun Harmoni Sosial Di Indonesia. CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 175–193.